Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan terhadap hal-hal di luar batas rasionalitas manusia merupakan fenomena yang dapat dijumpai di berbagai tempat, budaya, dan zaman, meskipun sains dan teknologi semakin berkembang dengan pesat (Betsch *et al.*, 2021). Di dunia Barat, kepercayaan semacam ini seperti tetap bertahan dan bahkan menunjukkan pengaruh terhadap sikap serta perilaku sosial masyarakat (Dagnall *et al.*, 2025). Di Amerika Serikat misalnya, meningkatnya minat terhadap acara dan komunitas bertema supranatural sejak awal 2000-an menunjukkan bahwa keingintahuan terhadap hal-hal di luar nalar tetap menjadi bagian dari budaya populer. Lebih menarik lagi, penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa sebagian besar penonton pertunjukan sulap masih menafsirkan aksi panggung dengan penjelasan supranatural, bahkan ketika pertunjukan tersebut secara eksplisit disajikan sebagai hiburan. (Clark *et al.*, 2025; Silvia *et al.*, 2025).

Fenomena kepercayaan terhadap hal-hal di luar penalaran ilmiah ini juga didukung oleh data empiris yang menunjukkan tingginya prevalensi di berbagai negara. Survei nasional di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa sekitar 72% responden percaya pada setidaknya satu fenomena tak terjelaskan seperti keberadaan makhluk luar angkasa, tempat berhantu, atau makhluk kriptid seperti Bigfoot (Brode, 2024). Hal serupa juga ditemukan di Inggris, di mana 78% masyarakat mengakui mempercayai setidaknya satu topik yang secara budaya dikategorikan sebagai fenomena tak rasional, seperti misteri bumi, roh, sihir, atau kunjungan makhluk asing (Clark *et al.*, 2025). Sejalan dengan itu, terdapat survei yang menunjukkan bahwa 40% responden percaya bahwa kemampuan melakukan sihir mungkin benar adanya, dan 48% percaya bahwa komunikasi dengan arwah orang mati bisa terjadi. Fakta ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kekuatan di luar nalar masih mengakar dalam cara masyarakat memahami realitas (Silvia *et al.*, 2025). Secara keseluruhan, data-data ini mempertegas bahwa fenomena kepercayaan terhadap hal-hal suprarasional bersifat global dan merupakan bagian

dari konstruksi budaya dan psikologis manusia yang sulit dihapuskan meskipun dunia terus bergerak menuju rasionalitas ilmiah.

Fenomena tersebut juga terlihat jelas di Indonesia. Dalam budaya Jawa misalnya, sistem kepercayaan terhadap Jagad Lelembut (dunia roh) masih menjadi bagian dari cara masyarakat memahami realitas dan menjelaskan peristiwa di luar nalar ilmiah. Masyarakat Jawa juga masih mempercayai keberadaan ilmu sihir hitam serta makhluk gaib seperti pocong, banaspati, dan Nyi Roro. (Suroyo *et al.*, 2025). Selain itu, praktik mistik seperti perdukunan tidak hanya bertahan di pedesaan, tetapi juga berkembang di kawasan perkotaan seperti Jakarta, di mana sejumlah pelaku usaha kecil menggunakan jasa dukun penglaris untuk menarik pelanggan dan meningkatkan pendapatan (Sinaga & Asriwandari, 2025).

Lebih jauh, data dari Lembaga Demografi Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 43% warga pedesaan pernah menggunakan jasa dukun atau tabib, sedangkan hanya 29% masyarakat yang lebih memilih layanan medis formal seperti puskesmas atau dokter (Radius Team, 2025). Menariknya, fenomena ini juga terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi, 79% mahasiswa psikologi tahun pertama di Yogyakarta masih meyakini fenomena seperti sihir, telepati, dan kekuatan magis, bahkan sebagian menganggap psikolog memiliki kemampuan meramal masa depan (Widyaningrum & Hastjarjo, 2020).

Studi awal yang dilakukan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap 30 mahasiswa dari seluruh fakultas pun menunjukan hasil yang serupa. Mayoritas responden mempercayai akan adanya fenomena di luar nalar ilmiah. Sebanyak 26 mahasiswa (86,7%) menyatakan percaya setidaknya pada satu jenis fenomena non-empiris. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa *"saya percaya sih mungkin ada orang yang lebih peka dan bisa merasakan hal-hal gaib…"* yang menunjukkan kecenderungan kepercayaan *Spiritualism*, serta pernyataan "menurut kepercayaan saya, jimat dan pelet itu ada, itu termasuk kedalam ilmu hitam" yang dapat dikategorikan sebagai kepercayaan terhadap *Witchcraft* dan *Superstition*. Selain itu, pernyataan *"Makhluk halus 'Jin' memang ada, dan mrk bisa menyerupai apapun termasuk kuntilanak dan pocong"* juga dapat dikategorikan adanya kepercayaan terhadap *Extraordinary Life Forms* Terdapat

juga jawaban yang menunjukan kepercayaan terhadap adanya kemampuan *Precognition* misalnya, *"kami justru melihat dengan bantuan makhluk ghaib, malah menjadi penyalahgunaan kekuasaan, karena makhluk ghaib tidak seharusnya membantu kita melihat masa depan".* Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan adanya kecenderungan paranormal belief pada responden, yang terlihat dari kepercayaan terhadap berbagai fenomena yang berada di luar penjelasan empiris dan pengalaman inderawi sehari-hari (Tobacyk, 2004).

Paranormal belief dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu, lingkungan sosial, pengalaman, serta proses kognitif dalam memahami suatu fenomena. Di antara berbagai faktor tersebut, religiusitas dan gaya berpikir menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi pembentukan kepercayaan paranormal. Religiusitas dapat menjadi salah satu landasan terbentuknya *paranormal belief* karena ajaran agama memberikan kerangka keyakinan mengenai keberadaan realitas yang bersifat nonempiris atau supranatural, sehingga individu yang memiliki keyakinan keagamaan tertentu dapat lebih terbuka terhadap keberadaan fenomena di luar pengalaman empiris. Namun, hubungan antara religiusitas dan paranormal belief tidak dapat dipahami secara sederhana karena religiusitas juga dapat memberikan batasan terhadap bentuk keyakinan paranormal tertentu, sehingga pada kondisi tertentu religiusitas justru dapat mengarahkan individu untuk menolak atau membatasi kepercayaan terhadap fenomena paranormal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama (Baker & Bader, 2016). Gaya berpikir juga dapat memengaruhi terbentuknya *paranormal belief*. Individu yang lebih banyak mengandalkan pengalaman, intuisi, perasaan, dan kesan yang terbentuk secara langsung, dapat lebih mudah menerima interpretasi paranormal ketika suatu pengalaman dianggap sulit dijelaskan secara umum. Sebaliknya, kecenderungan mempertimbangkan bukti, serta mencari penjelasan alternatif sebelum menerima suatu klaim, dapat berperan sebagai proses evaluatif terhadap keyakinan paranormal (Dean et al., 2022).

Hal tersebut sesuai dengan jawaban responden pada studi awal ini, di mana pemaknaan terhadap fenomena gaib pada beberapa responden dikaitkan dengan ajaran dan praktik keagamaan. Salah satu responden menyatakan, *"Percaya karena*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mungkin itu sejenis sihir yang mana dalam Al-Qur'an pun disebutkan." Pernyataan tersebut menggambarkan adanya keterkaitan antara penerimaan terhadap fenomena gaib dengan keyakinan terhadap hal-hal yang dianggap telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Responden lainnya menyatakan, *"Percaya, karena menurut pandangan saya orang-orang zaman dulu itu sakti-sakti, contohnya kyai/ulama terdahulu, mereka bisa seperti itu tidak langsung jadi sakti, tapi ada hal-hal yang mereka lakukan dengan istiqomah yang disebut (tirakat), seperti puasa mutih, puasa Daud, istighotsah, dll."* Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana praktik keagamaan tertentu dipandang berkaitan dengan kemampuan khusus yang dimiliki oleh tokoh keagamaan. Uniknya, pada beberapa responden, agama menjadi batasan dalam menentukan fenomena mana yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Hal ini tampak pada jawaban responden lain yang menyatakan, "*Tidak ada (kuntilanak dan pocong), karena saya percaya pocong atau kuntilanak itu merupakan jin yang menyerupai rupa tertentu,"* yang menunjukkan bahwa interpretasi keagamaan membentuk cara memahami fenomena tersebut.

Selain itu, perbedaan gaya berpikir juga nampaknya berkaitan dengan *paranormal belief*, yang terlihat dari perbedaan cara responden mengevaluasi fenomena yang dianggap paranormal. Beberapa responden cenderung menggunakan pertimbangan rasional dengan mencari bukti atau penjelasan yang dapat diterima secara logis, misalnya responden yang menyatakan, *"saya cenderung mencari penjelasan logis terlebih dahulu, misalnya adanya rekayasa, gangguan psikologis, atau faktor medis tertentu,"* serta responden lain yang menyatakan, "saya lebih memilih mikir logis dulu, soalnya bisa aja itu rekayasa atau ada penjelasan medisnya." Sebaliknya, terdapat responden yang mempertimbangkan pengalaman atau kesaksian sebagai dasar dalam menerima kemungkinan fenomena tersebut, seperti pernyataan, *"kalau sekedar mendengar sih.. masih kurang percaya, yaa karena kita tidak melihat kejadianya secara langsung, tapi ketika yang menceritakan memang melihat dengan mata nya sendiri, mungkin benar adanya,"* yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung atau pengalaman orang lain dapat menjadi pertimbangan dalam membentuk keyakinan. Di antara kedua kecenderungan tersebut, terdapat pula responden yang mengambil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

posisi lebih terbuka dengan mempertimbangkan penjelasan dari kedua sisi, seperti pernyataan, *"Saya akan mencari penjelasan keduanya karena mungkin ada beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan secara logis."* Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan adanya variasi dalam cara responden memproses informasi mengenai fenomena paranormal, mulai dari kecenderungan mengutamakan penjelasan logis, mempertimbangkan pengalaman sebagai sumber informasi, hingga mempertimbangkan kedua pendekatan secara bersamaan. Secara keseluruhan, temuan awal ini mengindikasikan keterkaitan antara tiga variabel psikologis utama, yaitu religiusitas, *paranormal belief*, dan *thinking style*, dalam membentuk cara mahasiswa memaknai fenomena paranormal (Dean et al., 2022; Tripathi, 2023).

Sejumlah penelitian telah menyoroti fenomena ini, dimana kajian mengenai hubungan antara religiusitas dan *paranormal belief* menunjukkan temuan yang beragam dan kompleks. Beberapa penelitian menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk mempercayai hal-hal paranormal seperti roh, sihir, dan fenomena mistis, karena keduanya sama-sama berakar pada keyakinan terhadap kekuatan non-material yang melampaui nalar manusia (Tripathi, 2023). Namun, hasil lain yang lebih kompleks menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap kepercayaan paranormal tidak bersifat linier, melainkan berbentuk kurva, di mana individu dengan religiusitas sedang justru memiliki tingkat kepercayaan paranormal tertinggi, sementara pada tingkat religiusitas yang sangat tinggi kecenderungan tersebut sedikit menurun (Clark *et al.*, 2025). Bahkan terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa religiusitas tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepercayaan paranormal, dan kecenderungan kognitif terhadap agama justru berhubungan negatif dengan keyakinan terhadap fenomena paranormal (Kerkez & Vural, 2024).

Sementara itu, hasil yang lebih konsisten nampak pada penelitian yang menkaji hubungan *thinking style* dengan *paranormal belief*. Individu dengan gaya berpikir intuitif, yang cenderung mengandalkan perasaan dan respon spontan, ditemukan lebih mudah mempercayai fenomena-fenomena supranatural, sedangkan individu dengan gaya berpikir analitis yang menekankan logika dan refleksi justru menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih rendah terhadap hal-

hal tersebut (Crowley, 2025; Dean *et al.*, 2022). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang menemukan bahwa gaya berpikir intuitif berpengaruh positif dengan keyakinan supranatural, sementara kepercayaan terhadap gaya berpikir analitis berpengaruh negatif (Mulukom *et al.*, 2024). Hasil serupa ditunjukkan pula oleh penelitian yang menegaskan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara gaya berpikir analitis dan kepercayaan terhadap hal-hal paranormal, terutama pada kelompok usia muda yang masih dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir reflektif (Maslovskaia *et al.*, 2024)

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa *thinking style* berkorelasi dengan perbedaan tingkat dan orientasi religiusitas individu. Individu dengan kecenderungan berpikir analitis cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih rendah, sedangkan individu yang mengandalkan intuisi menunjukkan tingkat kepercayaan religius (Baimel *et al.*, 2021). Penelitian lain yang dilakukan di Polandia juga menemukan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menunjukkan gaya berpikir intuitif (Staniszewska *et al.*, 2021). Konsistensi pola ini juga ditemukan oleh penelitian lain yang melaporkan bahwa gaya berpikir intuitif berpengaruh positif terhadap religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, sedangkan gaya berpikir analitis berpengaruh negatif terhadap religiusitas intrinsik, tetapi berpengaruh positif terhadap religiusitas tipe quest yang ditandai dengan sikap reflektif, terbuka terhadap ketidakpastian, dan berorientasi pada pencarian makna (Bahçekapili & Yilmaz, 2017).

Dari penelitian-penelitian tersebut, ketidakkonsistenan hubungan antara religiusitas dan kepercayaan paranormal kemungkinan bervariasi bergantung pada perbedaan cara individu memproses informasi atau *thinking style*. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *cognitive reflection* dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara penggunaan Facebook sebagai sumber berita dan *conspiracy beliefs*. Hubungan tersebut lebih kuat pada individu dengan *cognitive reflection* rendah yang cenderung mengikuti respons intuitif, sedangkan pada individu dengan *cognitive reflection* tinggi, hubungan tersebut melemah karena mereka lebih mampu melakukan pemrosesan secara reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam cara individu memproses informasi dapat

memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara suatu faktor dengan keyakinan (Stecula & Pickup, 2021).

Secara teoritis, berdasarkan *Dual Process Model*, manusia menggunakan dua sistem berpikir, yaitu *intuitive-experiential* (cepat, emosional, otomatis) dan *analytic-rational* (lambat, reflektif, logis) (Baimel *et al.*, 2021). Perbedaan dominasi sistem berpikir ini dapat menjelaskan mengapa individu dengan religiusitas tinggi tidak selalu memiliki tingkat kepercayaan supranatural yang sama. Misalnya, seseorang dengan religiusitas tinggi tetapi berpikir analitis mungkin tetap beriman secara spiritual, namun cenderung menolak kepercayaan paranormal karena memandangnya tidak selaras dengan nalar teologis maupun bukti empiris (Clark *et al.*, 2025). Sebaliknya, individu dengan religiusitas tinggi dan gaya berpikir intuitif dapat lebih mudah menerima penjelasan supranatural karena cara berpikirnya lebih responsif terhadap simbolisme, pengalaman mistik, dan keajaiban yang sulit dijelaskan secara rasional (Baimel *et al.*, 2021; Crowley, 2025; Staniszewska *et al.*, 2021).

Beberapa peneliti menekankan pentingnya mempertimbangkan landasan kognitif dan psikologis individu dalam memahami dinamika hubungan antara sikap keagamaan dan kepercayaan paranormal, serta bagaimana perbedaan individu dapat membentuk arah dan kekuatan hubungan tersebut (Kalli & Yılmaz, 2024). Secara khusus, peran *thinking style* sebagai variabel moderator yang diuji secara formal dalam model interaksi antara religiusitas dan *paranormal belief* belum banyak dilakukan, khususnya pada populasi Muslim dalam konteks budaya non-Barat. Padahal, konteks Indonesia yang sarat dengan nilai religius sekaligus budaya lokal yang kental dengan unsur mistik, mitos, dan praktik kepercayaan tradisional menawarkan ruang yang unik untuk memahami interaksi antara keyakinan agama dan kecenderungan berpikir terhadap fenomena paranormal (Sinaga & Asriwandari, 2025; Suroyo *et al.*, 2025). Dengan demikian, *thinking style* diduga berpotensi menjadi variabel moderator yang menentukan arah dan kekuatan pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih ditemukannya kepercayaan paranormal di kalangan Mahasiswa, meskipun mereka berada dalam

lingkungan pendidikan tinggi yang secara normatif diharapkan menumbuhkan pola pikir kritis, rasional, dan berorientasi pada bukti ilmiah (Sanjiartha *et al.*, 2024; Widyaningrum & Hastjarjo, 2020). Kesenjangan antarakondisi faktual tersebut dan idealitas pendidikan ilmiah mengindikasikan bahwa paparan terhadap literasi sains dan pendidikan formal belum secara konsisten menjelaskan perbedaan individu dalam menerima atau menolak klaim non-empiris, serta menunjukkan adanya variasi dalam cara informasi religius dan suprarasional diproses secara kognitif. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga sebagai langkah untuk membuktikan kesenjangan penelitian sebelumnya (Clark *et al.*, 2025; Kerkez & Vural, 2024; Tripathi, 2023)..

Selain itu, alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan dimensi teologis dan landasan kognitif yang menyertai kepercayaan paranormal ada mahasiswa Muslim. Dalam perspektif Islam, praktik mempercayai atau mendatangi dukun dipandang sebagai bentuk penyimpangan akidah karena mengandung unsur kemusyrikan (Hailal *et al.*, 2023), sehingga keberadaan kepercayaan paranormal memunculkan persoalan mengenai konsistensi antara ajaran agama dan sistem keyakinan personal. Oleh karena itu, penelitian ini ditempatkan dalam pendekatan keagamaan yang bersifat moderat, yang dipahami sebagai kerangka konseptual yang menempatkan nilai-nilai keagamaan dan pertimbangan psikologis secara seimbang dalam konteks sosial dan budaya (Marliani *et al.*, 2025). Sehingga, fenomena kepercayaan paranormal tidak hanya dipandang sebagai deviasi normatif, tetapi juga dianalisis melalui mekanisme psikologis yang mendasarinya. Kepercayaan paranormal diketahui berkaitan dengan kecenderungan bias kognitif dan pola *magical thinking* (Dagnall *et al.*, 2023; Lawrence & Peters, 2004), seringkali sulit diubah dengan pendekatan korektif yang bersifat langsung karena keyakinan tersebut tertanam dalam struktur kognitif yang relatif stabil (Wiseman & Watt, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi mekanisme psikologis yang menjelaskan variasi hubungan antara religiusitas dan *paranormal belief*, khususnya melalui peran *thinking style* sebagai variabel moderator.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian thinking style sebagai variabel moderator dalam pengaruh religiusitas terhadap paranormal belief untuk memberikan dasar empiris dalam menjelaskan ketidakkonsistenan temuan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Muslim yang berpotensi memiliki karakteristik unik dalam memaknai hubungan antara nilai keagamaan dan keyakinan non-empiris, serta ditempatkan dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi lokal (Deha *et al.*, 2025).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *thinking style experiential system* terhadap paranormal belief pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *thinking style rational system* terhadap paranormal belief pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Apakah *thinking style experiential system* memoderasi pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
5. Apakah *thinking style rational system* memoderasi pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menguji pengaruh *thinking style experiential system* terhadap *paranormal Belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Menguji pengaruh *thinking style rational system* terhadap *paranormal Belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

4. Menguji peran *thinking style experiential system* sebagai variabel moderator dalam pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5. Menguji peran *thinking style rational system* sebagai variabel moderator dalam pengaruh religiusitas terhadap *paranormal belief* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi kognitif dan psikologi agama, dengan menjelaskan mekanisme bagaimana *thinking style* berperan sebagai variabel moderator dalam pengaruh antara religiusitas dan *paranormal Belief*. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya literatur empiris lintas budaya dengan menghadirkan temuan dari konteks mahasiswa Muslim Indonesia, yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam studi mengenai keterkaitan religiusitas, *thinking style*, dan *paranormal belief*. Lebih jauh, penelitian ini berupaya mengintegrasikan perspektif *Dual Process Model* dengan teori religiusitas dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif, sehingga dapat memperjelas mekanisme kognitif yang menjelaskan mengapa individu dengan tingkat religiusitas yang serupa dapat memiliki tingkat kepercayaan paranormal yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kegunaan Praktis. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana gaya berpikir memengaruhi penafsiran terhadap fenomena supranatural, sehingga mendorong sikap yang lebih kritis, reflektif, dan seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi sains dan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mengurangi kecenderungan berpikir magis dan memperkuat nalar ilmiah mahasiswa. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan wawasan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal supranatural tidak hanya dipengaruhi oleh

religiusitas, tetapi juga oleh gaya berpikir individu, sehingga mendorong pandangan yang lebih bijak dan seimbang dalam menilai fenomena tersebut tanpa mengabaikan nilai-nilai religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG